

**DETERMINAN KUALITAS PELAPORAN KEBERLANJUTAN PADA
PERUSAHAAN GRUP BISNIS DI INDONESIA**

Artikel Jurnal

Dosen Pembimbing: Zuni Barokah, S.E., M.Comm., Ph.D., CA



Oleh:

Ayu Dia Dara

20/464846/PEK/25849

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
2022**

DETERMINAN KUALITAS PELAPORAN KEBERLANJUTAN PADA PERUSAHAAN GRUP BISNIS DI INDONESIA

Ayu Dia Dara

Magister Akuntansi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

e-mail: ayudia97@mail.ugm.ac.id

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas pelaporan keberlanjutan dan menguji faktor-faktor yang memengaruhinya. Kualitas pelaporan keberlanjutan diidentifikasi menggunakan teknik analisis konten dengan berpedoman pada *GRI Standards*. *GRI Standards* merupakan pedoman terbaru yang diluncurkan oleh *Global Reporting Initiative* yang mulai berlaku efektif tahun 2018 di Indonesia. Sedangkan faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pelaporan keberlanjutan diuji menggunakan metode kuantitatif analisis regresi berganda dengan alat bantu statistik *IBM Statistical Package for the Social Science 23.0 version*. Penelitian ini menggunakan 88 sampel yang diperoleh melalui *purposive sampling* dari perusahaan grup bisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan pengungkapan pelaporan keberlanjutan periode 2018-2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan di Indonesia masih tergolong rendah yaitu sebesar 23%. Hal ini menyiratkan bahwa pengungkapan pelaporan keberlanjutan yang masih bersifat *voluntary* membuat perusahaan kurang termotivasi untuk melakukan pengungkapan secara mendalam. Faktor tata kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan seperti ukuran dewan komisaris dan proporsi dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan sedangkan *foreign orientation* dan umur perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan.

Kata kunci: grup bisnis, kualitas pelaporan keberlanjutan, tata kelola perusahaan, karakteristik perusahaan.

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini pelaporan keberlanjutan telah berkembang secara luas dan menjadi bagian terintegrasi dalam pelaporan korporasi. Adanya tekanan dari pihak internal maupun eksternal seperti investor, karyawan, pelanggan, pemasok, undang-undang, regulasi, dan *voluntary guidelines* telah mendorong perusahaan untuk mengakui pentingnya masalah keberlanjutan tersebut dan mengatasi masalah ini sebagai bagian dari tanggung jawab mereka (Haugh and Talwar 2010).

Para stakeholders menilai bahwa laporan keuangan perusahaan saja tidak cukup untuk menjadi sumber informasi utama bagi mereka, sehingga diperlukan laporan nonkeuangan agar dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif (Dienes, Sassen, and Fischer 2016). Salah satu bentuk laporan nonkeuangan tersebut adalah laporan keberlanjutan, laporan ini mengandung informasi terkait ekonomik, lingkungan, dan sosial perusahaan yang dapat digunakan sebagai alat dalam meraih legitimasi dari masyarakat (Murphy and McGrath 2013; Ching and Gerab 2017).

Secara global, entitas bisnis telah merespon pentingnya pelaporan keberlanjutan tersebut melalui pengungkapan pelaporan keberlanjutan. Sejak tahun 2002 tren penerbitan pelaporan keberlanjutan di dunia mengalami peningkatan setiap tahunnya, per tahun 2020 sejumlah 80% perusahaan di dunia telah menerbitkan pelaporan keberlanjutan (KPMG 2020). Demikian pula di Indonesia, perusahaan pertama yang menerbitkan pelaporan keberlanjutan adalah PT Kaltim Prima Coal yaitu pada tahun 2006 (Global Reporting 2016).

Dalam menyusun pelaporan keberlanjutan, mayoritas perusahaan di Indonesia menggunakan pedoman GRI dengan opsi “in accordance-core” yaitu, perusahaan dapat menentukan indikator-indikator mana yang bersifat material bagi

stakeholders untuk diungkapkan dalam laporan keberlanjutan (Kuswanto 2018). Oleh sebab itu, kualitas pelaporan keberlanjutan antarperusahaan akan berbeda-beda karena informasi yang diungkapkan mutlak menjadi pertimbangan perusahaan. Adapun tingkat kualitas pengungkapan pelaporan keberlanjutan ini didasarkan pada seberapa luas dan dalamnya suatu informasi tersebut diungkapkan (Leitoniene and Sapkauskiene 2015).

Dimensi keberlanjutan ekonomi dalam pelaporan keberlanjutan berkaitan dengan bagaimana dampak organisasi tersebut terhadap keadaan ekonomi pemangku kepentingannya dan terhadap sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, serta global. Perusahaan grup bisnis merupakan sekelompok entitas yang memiliki pengaruh besar dalam pasar dan perekonomian negara-negara berkembang (Correa-Garcia, Garcia-Benau, and Garcia-Meca 2020). Begitupun di Indonesia, perusahaan grup bisnis secara signifikan mendominasi di Bursa Efek Indonesia, dari total 760 perusahaan yang terdaftar di BEI, 554 diantaranya merupakan perusahaan grup bisnis. Menurut riset yang dilakukan oleh CDMI Consulting Research, pada tahun 2018 perusahaan grup bisnis di Indonesia memberikan kontribusi besar bagi perekonomian Indonesia melalui pendapatan negara atas pembayaran pajak sebesar Rp 432,37 triliun, meningkat 70,53 triliun dari tahun 2017.

Atas dasar besarnya kontribusi grup bisnis tersebut dalam dimensi ekonomi sebagai salah satu dari tiga dimensi keberlanjutan (ekonomi, lingkungan, dan sosial), maka grup bisnis dianggap dapat memiliki peran serta power sebagai aktor keberlanjutan terhadap pasar yang cukup besar dalam agenda *Sustainability Development Goals* (Malay and Aubinet 2021), sehingga penting untuk menilai bagaimana komitmen perusahaan grup

bisnis tersebut terhadap isu keberlanjutan yang tercermin melalui pelaporan keberlanjutannya. Namun sejauh ini masih belum ada studi yang berfokus untuk melihat hubungan antara grup bisnis dan pengungkapan keberlanjutan di negara-negara berkembang (Choi et al. 2018), melainkan, sebagian besar penelitian berpusat di perusahaan non-keuangan ataupun perusahaan keuangan (Correa-Garcia, Garcia-Benau, and Garcia-Meca 2020).

Penelitian terdahulu telah menemukan bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor tata kelola perusahaan (Ho and Taylor 2013) dan faktor karakteristik perusahaan (Correa-Garcia, Garcia-Benau, and Garcia-Meca 2020). Pada studi sebelumnya diungkapkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan memainkan peran yang krusial dalam kualitas pelaporan keberlanjutan (Lau, Lu, and Liang 2016; Garcia-Torea, Fernandez-Feijoo, and de la Cuesta 2016). Selain itu, pelaksanaan pengungkapan pelaporan keberlanjutan juga bergantung pada karakteristik perusahaan (Lucia and Panggabean 2018).

2. LANDASAN TEORI

2.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi secara umum digunakan untuk menjelaskan motivasi organisasi dalam mengungkapkan pelaporan lingkungan yang masih bersifat sukarela (Pellegrino and Lodhia 2012). Teori legitimasi juga dipercaya sebagai teori dasar dalam praktik pelaporan keberlanjutan (Dienes, Sassen, and Fischer 2016). Teori ini memaparkan bahwa alasan perusahaan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial adalah demi memperoleh legitimasi dari masyarakat di wilayah perusahaan tersebut beroperasi dan demi memaksimalkan kekuatan finansial jangka panjangnya (Murphy and McGrath 2013; Ching and Gerab 2017).

2.2 Teori Stakeholders

Teori stakeholder menjelaskan hubungan antara manajemen dan pemangku kepentingan lainnya, termasuk kreditor, karyawan, pemasok, auditor, regulator, media, LSM, investor, pemerintah, pelanggan, kelompok aktivis, lembaga donor nasional dan internasional, serta pemegang saham (Freeman 1984; Freeman dan Reed 1983). Menurut teori stakeholder, tujuan dan sasaran perusahaan dapat dicapai melalui keseimbangan kepentingan yang saling bertentangan dari semua stakeholders yang berpartisipasi, (Ansoff 1965; Davis et al. 1997; Donaldson dan Davis 1991; Freeman 1984).

3. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Berdasarkan perspektif teori *stakeholders*, dewan yang lebih besar mencakup anggota dari kelompok pemangku kepentingan yang lebih beragam yang dapat memperdebatkan dimasukkannya lebih banyak faktor multi-dimensi dalam praktik pelaporan keberlanjutan perusahaan dan yang akibatnya dapat memperluas cakupan dan meningkatkan kualitas praktik pengungkapan pelaporan keberlanjutan (Rao et al. 2012). Peneliti terdahulu yang melakukan penelitian terkait pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan keberlanjutan perusahaan menghasilkan hubungan yang positif antara ukuran dewan komisaris dan kualitas pelaporan keberlanjutan (Fuente, García-Sánchez, and Lozano 2017; Mahmood and Orazalin 2017; Ntimi and Soobaroyen 2013; Shamil et al. 2014). Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan.

Posisi dewan komisaris independen yang tidak memiliki kepentingan material secara pribadi di dalam perusahaan mendorong mereka untuk menjaga kepentingan seluruh *stakeholders* sembari menekan manajemen untuk

mengungkapkan semua informasi terkait keberlanjutan yang tersedia dan untuk mengembangkan citra perusahaan yang baik dengan berfokus pada masalah etika, sosial dan lingkungan salah satunya untuk memenuhi legitimasi publik (Rao et al. 2012).

Penelitian terdahulu menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara proporsi dewan komisaris independen dan kualitas pelaporan keberlanjutan (Fuente, García-Sánchez, and Lozano 2017; Herda et al. 2012). Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan.

Salah satu karakteristik perusahaan grup bisnis adalah memiliki perusahaan induk yang mengendalikan perusahaan anak (Yiu et al. 2007). Dinamika pasar internasional menyebabkan perusahaan grup bisnis akan berusaha untuk memperluas bisnis mereka dengan menempatkan anak perusahaan di berbagai negara untuk pertumbuhan dan diversifikasi mereka (Guillen 2000).

Dalam konteks teori *stakeholder*, perusahaan yang *foreign orientation*-nya tinggi akan menyajikan pelaporan keberlanjutan yang lebih berkualitas, karena mereka dipengaruhi oleh lebih banyak pemangku kepentingan dalam konteks yang berbeda sehingga memiliki orientasi yang lebih strategis untuk praktik pelaporan keberlanjutan (Yin and Jamali 2016). Hal ini juga akan mendorong perusahaan untuk menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan sangat berkaitan dengan pembentukan citra perusahaan yang baik di mata masyarakat sehingga harus mengupayakan legitimasi melalui pelaporan keberlanjutan yang baik. Penelitian sebelumnya menemukan hubungan yang positif antara *foreign orientation* dan pelaporan keberlanjutan (Correa-Garcia, Garcia-Benau, and Garcia-Meca 2020). Berdasarkan pemaparan di

atas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃: Foreign orientation berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan.

Umur perusahaan menunjukkan kurva pengalaman dan kematangan perusahaan dan diharapkan dapat berdampak positif terhadap kinerja lingkungan dan sosial (Correa-Garcia, Garcia-Benau, and Garcia-Meca 2020). Oleh karena itu praktik pelaporan keberlanjutan diharapkan memiliki kualitas yang lebih tinggi pada perusahaan yang lebih dewasa karena pengalaman yang telah banyak dilewati akan mendorong mereka untuk menjalin hubungan yang baik kepada seluruh pemangku kepentingan termasuk mempertahankan legitimasi yang telah mereka dapatkan dari masyarakat. Selain itu, sistem akuntansi mereka yang disempurnakan berada dalam posisi yang lebih baik untuk menghasilkan informasi yang lebih lengkap dengan biaya lebih rendah, dibandingkan dengan perusahaan lain yang lebih muda (Al-Shammari 2008).

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan yang telah lama berdiri akan memiliki kepercayaan yang lebih besar dari *stakeholder* dibandingkan perusahaan yang belum lama berdiri (Wijayana and Kurniawati 2018), sehingga *stakeholder* memiliki ekspektasi yang lebih tinggi yang harus diwujudkan oleh perusahaan terkait pengungkapan pelaporan keberlanjutan yang berkualitas. Penelitian terdahulu menemukan bahwa umur perusahaan memiliki hubungan yang positif terhadap pelaporan keberlanjutan (Bhatia and Tuli 2017; Correa-Garcia, Garcia-Benau, and Garcia-Meca 2020; Habbash 2016). Berdasarkan pemaparan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₄: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan.

4. METODE PENELITIAN

Pertanyaan penelitian pertama terkait kualitas pengungkapan pelaporan keberlanjutan akan diidentifikasi menggunakan teknik analisis konten dengan instrumen pengukuran berbasis skor. Sedangkan pertanyaan penelitian kedua terkait faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pelaporan keberlanjutan akan diidentifikasi dengan pengujian yang bersifat kuantitatif, yaitu pengujian hipotesis dengan teknik analisis regresi berganda menggunakan bantuan alat statistik SPSS 23.

Acuan item kualitas pelaporan keberlanjutan yang digunakan adalah pedoman *GRI Standards 2016* yang terdiri

dari 83 indikator yaitu, 13 indikator aspek ekonomi, 30 indikator aspek lingkungan, dan 40 indikator aspek sosial. Pengukuran kualitas pengungkapan pelaporan keberlanjutan dilakukan dengan menggunakan modifikasi pengukuran yang dilakukan oleh Rofelawaty (2014) melalui *disclosure index*. Skor 0 untuk perusahaan yang dalam pelaporan keberlanjutannya tidak melakukan pengungkapan aspek yang dimaksud, skor 1 untuk perusahaan yang melakukan pengungkapan aspek yang dimaksud namun hanya secara deskriptif atau kualitatif, skor 2 untuk perusahaan yang mengungkapkan aspek yang dimaksud secara deskriptif dan dibersamai informasi kuantitatif baik dalam bentuk grafik ataupun diagram (Rofelawaty 2014

Tabel 1
Deskripsi Variabel

Variabel	Pengukuran
Kualitas pelaporan keberlanjutan	$SRQ = \frac{\text{Total skor yang diperoleh}}{\text{Total skor maksimal}}$
Ukuran dewan komisaris	Total dewan komisaris yang menjabat pada tahun tersebut.
Proporsi dewan komisaris independen	$PDI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total komisaris}}$
<i>Foreign orientation</i>	$FO = \frac{\text{Anak perusahaan asing}}{\text{Total anak perusahaan}}$
Umur perusahaan	Logaritma natural dari umur perusahaan terhitung sejak pertama perusahaan tersebut didirikan
Ukuran perusahaan	Logaritma natural dari total aset perusahaan.
<i>Leverage</i>	$LEV = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$
Tipe industri	Variable dummy, 1 untuk industri <i>high profile</i> dan 0 untuk industri <i>low profile</i> .

Sampel yang digunakan adalah perusahaan grup bisnis di Indonesia yang menerbitkan pelaporan keberlanjutan dan laporan tahunan periode 2018-2019. Teknik pengumpulan data melalui teknik dokumentasi dengan menggunakan data sekunder dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang diperoleh dari website www.idx.ac.id, dan situs resmi masing-masing perusahaan terkait. Adapun model regresinya adalah sebagai berikut:

$$SRQ_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 BSIZE_{i,t} + \beta_2 BIDP_{i,t} + \beta_3 AGE_{i,t} + \beta_4 FO_{i,t} + \beta_5 FSIZE_{i,t} + \beta_6 LEV_{i,t} + \beta_7 ITYPE + \beta_7 YEAR + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan:

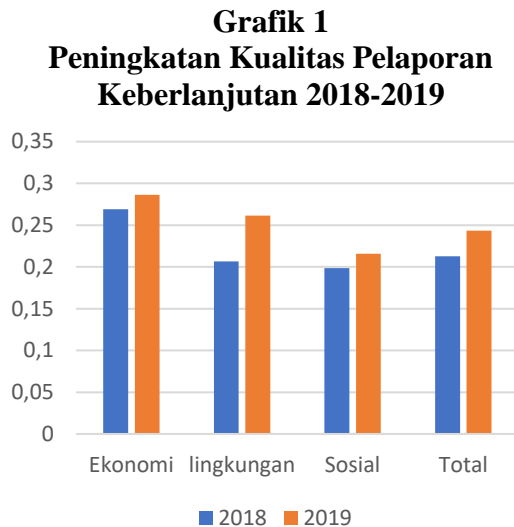
SRQ : Kualitas laporan keberlanjutan
 BSIZE : Ukuran dewan komisaris
 BIDP : Proporsi komisaris independen
 AGE : Umur perusahaan

FO : *Foreign orientation*
 FSIZE : Ukuran perusahaan
 LEV : Tingkat utang perusahaan
 ITYPE : Tipe industry
 YEAR : Kontrol tahun
 ε : Error

ekonomi (27,88%), aspek lingkungan (23,76%), dan yang terakhir adalah aspek sosial (20,83%).

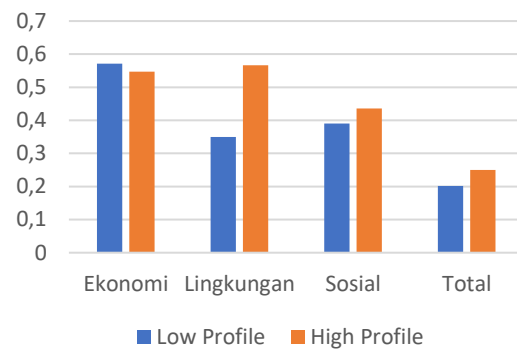
5. HASIL DAN DISKUSI

Jumlah sampel penelitiannya adalah 88 observasi dengan hasil sebagai berikut:



Grafik 1 menunjukkan bahwa secara keseluruhan terjadi peningkatan kualitas sebanyak 3%, sedangkan untuk masing-masing aspek terjadi peningkatan sebanyak 1,7% pada aspek ekonomi, 5,8% aspek lingkungan, dan 1,7% aspek sosial. Secara berturut-turut perusahaan melakukan pengungkapan secara lebih baik pada aspek

Grafik 2
Kualitas Pelaporan Keberlanjutan Per Jenis Industri



Berdasarkan Grafik 2, pada aspek ekonomi, industri *low profile* melakukan pengungkapan sebesar 57,17% sedangkan industri *high profile* sebesar 54,75%. Pada Aspek lingkungan, perusahaan *high profile* dan *low profile* melakukan pengungkapan masing-masing sebesar 56,67% dan 34,95%. Pada aspek sosial, masing-masing sebesar 43,57% dan 39,05%. Secara keseluruhan industri *high profile* memiliki kualitas pelaporan keberlanjutan yang lebih baik yaitu sebesar 25,02% dibandingkan dengan industri *low profile* yang memiliki nilai sebesar 20,20%.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	n	Min	Max	Mean	Std. Deviation
SRQ	88	0,0783	0,4759	0,2300	0,0802
BSIZE	88	2,0000	13,000	5,8863	2,0366
BIDP	88	0,0000	0,6667	0,4311	0,1135
FO	88	0,0000	0,5000	0,0642	0,1138
AGE (Ln)	88	2,3979	4,4998	3,7646	0,4470
AGE (Th)	88	11	90	46,931	17,0777
FSIZE (Ln)	88	22,759	34,887	31,006	2,3819
FSIZE (miliar)	88	7,660	1.416.758	154.490	311.525
LEV	88	0,1643	0,9112	0,6356	0,1955
ITYPE	88	0,0000	1,0000	0,5795	0,4964

Tabel 3
Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov	0,077
Asymp.Sig. (2 tailed)	0,200

Berdasarkan Tabel 3 nilai Asymp. sig. (2 tailed) adalah 0,200, yaitu lebih besar dari 0,05 yang artinya data terdistribusi secara normal.

Tabel 4
Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
BSIZE	0,797	1,255	Bebas multikolinearitas
BIDP	0,832	1,201	Bebas multikolinearitas
FO	0,806	1,241	Bebas multikolinearitas
AGE	0,879	1,137	Bebas multikolinearitas
FSIZE	0,610	1,638	Bebas multikolinearitas
LEV	0,740	1,352	Bebas multikolinearitas
ITYPE	0,608	1,645	Bebas multikolinearitas
Variabel dependen: SRQ			

Berdasarkan Tabel 4, nilai VIF seluruh variabel independen bernilai di bawah 10 dan memiliki nilai *tolerance* di atas 0. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi korelasi antara variabel independen atau dalam kata lain model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 5
Uji Autokorelasi

Model	R Square	Adj R square	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	0,205	0,124	0,133	Bebas autokorelasi

Berdasarkan Tabel 5, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*-nya adalah sebesar 0,133 yang artinya model regresi ini telah terbebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 6
Uji Heterokedastisitas

Variabel	t	Sig.	Keterangan
Bsize	0,302	0,763	Bebas heterokedastisitas
Bidp	0,901	0,370	Bebas heterokedastisitas
FO	-0,147	0,883	Bebas heterokedastisitas
Age	0,456	0,650	Bebas heterokedastisitas
Fsize	-0,640	0,524	Bebas heterokedastisitas
Lev	0,038	0,970	Bebas heterokedastisitas
Itype	0,548	0,585	Bebas heterokedastisitas

Berdasarkan Tabel 6, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi yang lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi telah bebas dari masalah heterokedastisitas

Tabel 7
Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien B	t	p-value	Keterangan
(Constant)	0,461	1,656	0,102	-
Bsize	0,017	0,802	0,212	Tidak terdukung
Bidp	-0,028	-0,383	0,351	Tidak terdukung
FO	-0,085	-1,906	0,030	Tidak terdukung
Age	-0,120	-1,642	0,052	Tidak terdukung
Fsize	0,037	0,784	0,217	-
Lev	-0,037	-0,518	0,303	-
Itype	0,062	2,910	0,002	-
R Square	0,205			
Adj R Square	0,124			
F Statistik	2,542	(p-value = 0,016)		

Berdasarkan Tabel 7, variabel independen Bsize (ukuran dewan komisaris) dan Bidp (proporsi dewan komisaris independen) memiliki nilai $p\text{-value} > 0,05$ yang artinya tidak ada pengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan. Variabel FO (*foreign orientation*) dan Age (umur) memiliki nilai $p\text{-value} < 0,05$ yang artinya memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan pada tingkat kepercayaan 5%. Namun, keduanya memiliki nilai koefisien beta negatif, yaitu berlawanan dengan arah hubungan yang dihipotesiskan.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis konten yang telah dilakukan, kualitas pelaporan keberlanjutan pada perusahaan grup bisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019 masih kurang baik yaitu hanya sebesar 23%. Hal ini berarti fokus dari stakeholders di Indonesia belum

mengarah pada aspek-aspek dan kinerja keberlanjutan. Dari tiga aspek keberlanjutan, secara berturut-turut perusahaan melakukan pengungkapan secara lebih baik dan lebih dalam pada aspek ekonomi (27,88%), aspek lingkungan (23,76%), dan yang terakhir adalah aspek sosial (20,83%). Sedangkan berdasarkan jenis industrinya, perusahaan yang high profile (25,02%) memiliki kualitas pelaporan keberlanjutan yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang low profile (20,20%).

Hasil pengujian regresi terkait ukuran dewan komisaris dan kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah dewan komisaris dapat menyebabkan kurangnya kebulatan suara yang dapat menimbulkan masalah komunikasi dan koordinasi dalam pengambilan keputusan.

Selanjutnya, proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan. Hal ini dapat dikarenakan keberadaan dewan komisaris independen juga dianggap memiliki fungsi sebagai pengganti dari pengungkapan atas informasi sukarela bagi stakeholders.

Foreign orientation memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan. Hal ini dapat berkaitan dengan efisiensi biaya karena pengungkapan pelaporan keberlanjutan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sehingga ketika perusahaan telah memperluas bisnisnya dengan menempatkan anak perusahaan di berbagai negara, mereka merasa tidak perlu melakukan pengungkapan keberlanjutan yang terlalu mendalam.

Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang telah lama berdiri sudah menjalin hubungan yang baik kepada seluruh stakeholders dan memiliki kepercayaan yang lebih besar dari stakeholders, sehingga mereka merasa tidak termotivasi untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat karena mereka sudah mendapatkannya tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar dengan melakukan pengungkapan keberlanjutan yang mendalam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu sampel yang tidak banyak, selain itu nilai adjusted R² pada model penelitian ini cukup rendah, hanya sebesar 0,1240. Sehingga peneliti berikutnya dapat menambahkan beberapa variabel bebas lain untuk melakukan pengujian terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan. Kemudian, pengukuran kualitas pelaporan keberlanjutan menggunakan scoring 0-2, yaitu 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan indikator yang dimaksud, 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan secara narasi, dan 2 untuk

perusahaan yang mengungkapkan dengan angka. Sedangkan setiap indikator-indikator keberlanjutan memiliki sifat berbeda. Ada indikator yang bersifat kualitatif yaitu indikator yang berisi pernyataan yang tidak mengarahkan perusahaan untuk menyajikan data dalam satuan numerik, sedangkan ada indikator yang memang bersifat kuantitatif yaitu indikator yang berisi pernyataan yang mengarahkan perusahaan mengungkapkan informasi yang berisi unsur numerik, persentase, dan rasio. Peneliti selanjutnya dapat melakukan klasifikasi terlebih dahulu terhadap indikator yang bersifat kualitatif atau kuantitatif untuk menentukan scoring system yang lebih akurat untuk masing-masing jenis indikator.

Keabsahan informasi dari pelaporan keberlanjutan perusahaan menjadi sesuatu yang tidak dapat dikontrol dalam penelitian ini karena penelitian ini menggunakan metode analisis konten dengan asumsi bahwa perusahaan sudah benar-benar melakukan apa yang tertulis dalam pelaporan keberlanjutannya.

7. REFERENSI

- Aggarwal, Priyanka, and Ajay Kumar Singh. 2019. "CSR and Sustainability Reporting Practices in India: An in-Depth Content Analysis of Top-Listed Companies." *Social Responsibility Journal* 15 (8): 1033–53. <https://doi.org/10.1108/SRJ-03-2018-0078>.
- Al-Tuwaijri, Sulaiman A., Theodore E. Christensen, and K. E. Hughes. 2004. "The Relations among Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Economic Performance: A Simultaneous Equations Approach." *Accounting, Organizations and Society* 29 (5–6): 447–71. [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(03\)00032-1](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(03)00032-1).

- Anggraeni, Dian Yuni, and Chaerul D Djakman. 2018. "Pengujian Terhadap Kualitas Pengungkapan Csr Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan* 2 (1): 22–41. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i1.2457>.
- Ayub, Ulfa Fajria. 2018. "Analisis Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Perusahaan Di Indonesia." *Skripsi. Universitas Islam Indonesia, Fakultas Ekonomi, Yogyakarta*.
- Bhatia, Aparna, and Siya Tuli. 2017. "Corporate Attributes Affecting Sustainability Reporting: An Indian Perspective." *International Journal of Law and Management* 59 (3): 322–40. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-11-2015-0057>.
- Braam, Geert, and Roy Peeters. 2018. "Corporate Sustainability Performance and Assurance on Sustainability Reports: Diffusion of Accounting Practices in the Realm of Sustainable Development." *Corporate Social Responsibility and Environmental Management* 25 (2): 164–81. <https://doi.org/10.1002/csr.1447>.
- Ching, Hong Yuh, and Fabio Gerab. 2017. "Sustainability Reports in Brazil through the Lens of Signaling, Legitimacy and Stakeholder Theories." *Social Responsibility Journal* 13 (1): 1–18.
- Christofi, Andreas, Petros Christofi, and Seleshi Sisaye. 2012. "Corporate Sustainability: Historical Development and Reporting Practices." *Management Research Review* 35 (2): 157–72. <https://doi.org/10.1108/01409171211195170>.
- Correa-Garcia, Jaime Andres, Maria Antonia Garcia-Benau, and Emma Garcia-Meca. 2020. "Corporate Governance and Its Implications for Sustainability Reporting Quality in Latin American Business Groups." *Journal of Cleaner Production* 260: 121142. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.121142>.
- Dienes, Dominik, Remmer Sassen, and Jasmin Fischer. 2016. "What Are the Drivers of Sustainability Reporting? A Systematic Review." *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal* 7 (2): 154–89. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-08-2014-0050>.
- Elkington, John. 1997. "Enter the Triple Bottom Line." *The Triple Bottom Line: Does It All Add Up* 1 (1986): 1–16. <https://doi.org/10.4324/9781849773348>.
- Filatotchev, Igor, and Chizu Nakajima. 2010. "Internal and External Corporate Governance: An Interface between an Organization and Its Environment" 21: 591–606. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8551.2010.00712.x>.
- Financial Services Authority The Republic of Indonesia. 2014. "Financial Services Authority Regulation Number 33/POJK.04/2014," no. 33: 1–35. https://repositories.lib.utexas.edu/handle/2152/39127%0Ahttps://cris.brighton.ac.uk/ws/portalfiles/portal/4755978/Julius+Ojebode%27s+Thesis.pdf%0Ausir.salford.ac.uk/29369/1/Angela_Darvill_thesis_esubmission.pdf%0Ahttps://dspace.lboro.ac.uk/dspace-jspui/ha.
- Freedman, Martin, and Bikki Jaggi. 2005. "Global Warming, Commitment to the Kyoto Protocol, and Accounting Disclosures by the Largest Global Public Firms from Polluting Industries." *International Journal of Accounting* 40 (3): 215–32.

- <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2005.06.004>.
- Fuente, J. A., I. M. García-Sánchez, and M. B. Lozano. 2017. "The Role of the Board of Directors in the Adoption of GRI Guidelines for the Disclosure of CSR Information." *Journal of Cleaner Production* 141: 737–50. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.09.155>.
- Garcia-Torea, Nicolas, Belen Fernandez-Feijoo, and Marta de la Cuesta. 2016. "Board of Director's Effectiveness and the Stakeholder Perspective of Corporate Governance: Do Effective Boards Promote the Interests of Shareholders and Stakeholders?" *BRQ Business Research Quarterly* 19 (4): 246–60. <https://doi.org/10.1016/j.brq.2016.06.001>.
- Global Reporting. 2016. "Sustainability Disclosure Database." 2016. <https://database.globalreporting.org/organizations/751/>.
- . 2021. "Mission and History." 2021. <https://www.globalreporting.org/about-gri/mission-history/>.
- Global Sustainability Standards Board. 2016. "Pedoman Pelaporan Keberlanjutan GRI Sandards." *Global Reporting Initiative*. www.globalreporting.org.
- Haugh, Helen M., and Alka Talwar. 2010. "How Do Corporations Embed Sustainability Across the Organization?" *Academy of Management Learning & Education* 9 (3): 384–96. <https://doi.org/10.5465/amle.9.3.zqr384>.
- Herzig, Christian, and Stefan Schaltegger. 2006. "Corporate Sustainability Reporting: An Overview." *Sustainability Accounting and Reporting*, 301–24. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-4974-3_13.
- Ho, Poh Ling, and Grantley Taylor. 2013. "Corporate Governance and Different Types of Voluntary Disclosure: Evidence from Malaysian Listed Firms." *Pacific Accounting Review* 25 (1): 4–29. <https://doi.org/10.1108/01140581311318940>.
- International Finance Corporation. 2018. "Indonesia Corporate Governance Manual, Second Edition." *International Finance Corporation*, 1–407. <https://doi.org/10.1596/30122>.
- Jamil, Amira, Nazli Anum Mohd Ghazali, and Sherliza Puat Nelson. 2020. "The Influence of Corporate Governance Structure on Sustainability Reporting in Malaysia." *Social Responsibility Journal*. <https://doi.org/10.1108/SRJ-08-2020-0310>.
- Janggu, Tamoi, Faizah Darus, Mustaffa Mohamed Zain, and Yussri Sawani. 2014. "Does Good Corporate Governance Lead to Better Sustainability Reporting? An Analysis Using Structural Equation Modeling." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 145: 138–45. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.020>.
- Jasmi, Kamarul Azmi. 2012. "Metodologi Pengumpulan Data Dalam Penyelidikan Kualitatif." *Kursus Penyelidikan Kualitatif Siri 1 2012*, no. December. http://eprints.utm.my/41091/1/KamarulAzmiJasmi2012_MetodologiPengumpulanDataPenyelidikanKualitatif.pdf.
- KNKG. 2006. "Pedoman Umum Good Public Governance Indonesia." *Komite Nasional Kebijakan Governance*, 1–30.

- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- KPMG. 2020. "The Time Has Come: What the Future Holds for Sustainability Reporting." *Report*, KPMG. <https://doi.org/10.6004/jnccn.2019.0020>.
- Kuswanto, Randy. 2018. "Konformitas Dan Kualitas Pengungkapan Informasi Ekonomik, Sosial, Dan Lingkungan Dalam Pelaporan Berkelanjutan Di Indonesia." Universitas Gadjah Mada.
- Lau, Chung Ming, Yuan Lu, and Qiang Liang. 2016. "Corporate Social Responsibility in China: A Corporate Governance Approach." *Journal of Business Ethics* 136 (1): 73–87. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2513-0>.
- Lucia, Lucia, and Rosinta Ria Panggabean. 2018. "The Effect of Firm's Characteristic and Corporate Governance To Sustainability Report Disclosure." *Social Economics and Ecology International Journal (SEEIJ)* 2 (1): 18–28. <https://doi.org/10.31397/seeij.v2i1.15>.
- Mahmood, Monowar, and Nurlan Orazalin. 2017. "Green Governance and Sustainability Reporting in Kazakhstan's Oil, Gas, and Mining Sector: Evidence from a Former USSR Emerging Economy." *Journal of Cleaner Production* 164: 389–97. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.06.203>.
- Masud, Md. Abdul Kaium, Mohammad Nurunnabi, and Seong Mi Bae. 2018. "The Effects of Corporate Governance on Environmental Sustainability Reporting: Empirical Evidence from South Asian Countries." *Asian Journal of Sustainability and Social Responsibility* 3: 3.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s41180-018-0019-x>.
- Muniri. 2015. "Keruskan Lingkungan Menurut Fiqh Al-Biah (Studi Tentang Dampak Eksplorasi Gas PT. Lapindo Brantas Di Sidoarjo)." *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/9564>.
- Murphy, Daniel, and Dianne McGrath. 2013. "ESG Reporting - Class Actions, Deterrence, and Avoidance." *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal* 4 (2): 216–35. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-Apr-2012-0016>.
- Neuman, W Lawrence. 2011. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7th ed. Boston: Pearson education.
- Nguyen, Thi Thuc Doan. 2020. "An Empirical Study on the Impact of Sustainability Reporting on Firm Value." *Journal of Competitiveness* 12 (3): 119–35. <https://doi.org/10.7441/joc.2020.03.07>.
- Ntim, Collins G., and Teerooven Soobaroyen. 2013. "Black Economic Empowerment Disclosures by South African Listed Corporations: The Influence of Ownership and Board Characteristics." *Journal of Business Ethics* 116 (1): 121–38. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1446-8>.
- Ong, Tricia, and Hadrian Geri Djajadikerta. 2020. "Corporate Governance and Sustainability Reporting in the Australian Resources Industry: An Empirical Analysis." *Social Responsibility Journal* 16 (1): 1–14. <https://doi.org/10.1108/SRJ-06-2018-0135>.
- Rofelawaty, Budi. 2014. "Analisis Praktik

- Pelaporan Berkelanjutan (Sustainability Reporting) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Aplikasi Manajemen* 12 (2): 258–68.
- Sekaran, Uma, and Roger Bougie. 2016. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. Seventh Ed. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- Shamil, Mohamed M., Junaid M. Shaikh, Poh Ling Ho, and Anbalagan Krishnan. 2014. “The Influence of Board Characteristics on Sustainability Reporting Empirical Evidence from Sri Lankan Firms.” *Asian Review of Accounting* 22 (2): 78–97. <https://doi.org/10.1108/ARA-09-2013-0060>.
- Shofiyah, I. 2021. “Determinan Pengungkapan Laporan Berkelanjutan Berdasarkan Global Reporting Initiative.” *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi ...* 6 (2): 97–115. <http://jurnalekonomi.unisla.ac.id/index.php/jpensi/article/view/635>.
- Spallini, Sabrina, Virginia Milone, Antonio Nisio, and Patrizia Romanazzi. 2021. “The Dimension of Sustainability: A Comparative Analysis of Broadness of Information in Italian Companies.” *Sustainability (Switzerland)* 13 (3): 1–22. <https://doi.org/10.3390/su13031457>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007. 2007. “Undang-Undang Republik Perseroan Terbatas.” www.hukumonline.com.
- Weygandt, Jerry J, Paul D Kimmel, and Donald E Kieso. 2019. *Financial Accounting, IFRS 4th Edition*. Singapore: Markono Print Media Pte Ltd.
- Wijayana, Erna, and Kurniawati. 2018. “Pengaruh Corporate Governance, Return on Asset, Dan Umur Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Reporting.” *Jurnal Akuntansi Bisnis* 11 (2): 157–71. www.journal.uta45jakarta.ac.id.